

Visualisasi Krisis Sosial dalam Tagar #PeringatanDarurat pada Media Sosial Instagram

Widiyani Kuspi Purnamasari*, Khaerudin Kurniawan, Encep Kusumah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*widiyanipurnama@upi.edu

Artikel

Submitted: 20-12-2025

Reviewed: 31-01-2025

Accepted: 31-05-2025

Published: 23-06-2025

DOI: 10.32509/wacana.v24i1.4851



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 24
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2025
Halaman : 139-151

Abstract

A policy comes into existence that does not have a strong basis in the formation process and can trigger controversy and debate among the public. Social media, with its hashtag feature, has become a platform for people from all walks of life to voice their opinions. This research aims to reveal the meaning contained in Instagram posts with the hashtag #EmergencyAlert. The method used in this research is descriptive qualitative which refers to the theory of social semiotics proposed by Theo van Leeuwen. This research analyzes four main elements of social semiotics, namely discourse, genre, style, and modality. Data collection in this study was done by collecting and documenting Instagram content, then categorizing the content based on the #EmergencyAlert hashtag according to the number of interactions received. The results of this research were then developed into new semiotic resources to enrich future studies. The findings of this analysis show that posters shared on Instagram with the hashtag #EmergencyAlert have deep signification related to maintaining the integrity of democracy in Indonesia. The violation of people's sovereignty is understood as a protest action marked by the Blue Garuda Emergency Alert to the Government, which is shown by posting a poster in blue with the symbol of the garuda bird, accompanied by a call to the public to participate and monitor the government.

Keywords: Meaning; Blue Poster; Emergency Alert Hashtag; Theo van Leeuwen Semiotics

Abstrak

Sebuah kebijakan hadir dan tidak memiliki dasar kuat dalam proses pembentukan dapat memicu kontroversi serta perdebatan di kalangan masyarakat. Media sosial, dengan fitur tagar, menjadi wadah masyarakat dari berbagai lapisan untuk menyuarakan pendapat mereka mengenai kebijakan yang kontroversial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam postingan Instagram dalam tagar #PeringatanDarurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mengacu pada teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Penelitian ini menganalisis empat elemen utama dari semiotika sosial, yaitu *discourse, genre, style, dan modality*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan konten Instagram, kemudian mengelompokkan konten tersebut berdasarkan tagar #PeringatanDarurat sesuai dengan jumlah interaksi yang diterima. Hasil dari penelitian ini kemudian dikembangkan menjadi sumber daya semiotik baru untuk memperkaya kajian di masa depan. Temuan dari analisis ini menunjukkan bahwa poster yang dibagikan di Instagram dengan tagar #PeringatanDarurat memiliki signifikasi yang mendalam terkait dengan menjaga integritas demokrasi di Indonesia. Pelanggaran terhadap kedaulatan rakyat dipahami sebagai aksi protes ditandai dengan Peringatan Darurat Garuda Biru kepada Pemerintah yang ditujukan dengan memposting sebuah poster berlatarkan warna biru dengan simbol burung garuda, disertai seruan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan mengawasi kebijakan yang ditetapkan.

Kata Kunci: makna; Poster Biru; Tagar Peringatan Darurat; Semiotika Theo Van Leeuwen

PENDAHULUAN

Munculnya sebuah tagar dalam media sosial bisa terjadi karena adanya peristiwa hangat yang menjadi sorotan publik. Tagar berperan sebagai tanda untuk menyampaikan informasi yang dapat membentuk identitas kelompok daring. Di samping itu, tagar dapat meningkatkan pesan sehingga dapat terhubung dengan baik dan mendukung komunikasi di antara para anggotanya (Nuswantara, 2019). Komunikasi massa merupakan singkatan dari media massa. Komunikasi meliputi media elektronik dan cetak seperti: surat kabar, majalah, radio, dan televisi mempunyai sirkulasi siaran yang ditujukan kepada umum (Heriwati, 2016). Sebuah tagar adalah kumpulan karakter dan angka yang dimulai dengan simbol (#) yang dikenal sebagai *hash*. Gabungan ini berfungsi untuk menyampaikan pesan yang berhubungan dengan karakter-karakter tersebut (Cahyono, 2021). Tagar berfungsi sebagai penanda semiotik yang memicu berbagai interpretasi dan konstruksi makna di kalangan pengguna media sosial. Sebagai sebuah tanda dalam semiotik, tagar berperan penting dalam konstruksi makna, tidak hanya berfungsi sebagai label atau kategori akan tetapi sebagai alat untuk menciptakan narasi dan identitas kolektif pada ruang digital.

Berbagai peristiwa hangat yang biasa menghiasi tagar dalam media sosial kemudian dapat menjadi sorotan publik adalah isu-isu politik dan hukum. Pada umumnya masyarakat Indonesia menyoroti sebuah isu politik dan hukum karena kebijakan yang tertuang dalam isu tersebut bersifat kontroversial. Kebijakan adalah sebuah fenomena kompleks (Tahir, 2018). Fenomena ini melibatkan berbagai pilihan yang diambil oleh sejumlah individu. Di samping itu, keputusan juga dibuat oleh instansi pemerintah yang ada. Sebuah kebijakan yang baik, hadir dari hasil proses pemikiran yang matang dan melibatkan berbagai pihak. Maka sebuah kebijakan akan menjadi sorotan publik jika: (1) Kontroversial, kebijakan tersebut dapat memicu perdebatan dan perbedaan pendapat di masyarakat. (2) Berpotensi merubah status quo, kebijakan yang mengubah tatanan yang sudah ada atau menantang kepentingan kelompok tertentu. (3) Kurang Transparan, kebijakan yang proses pengambilan keputusannya kurang transparan atau melibatkan kepentingan pribadi. (Kaendung Pangemanan, & Undap, 2021)

Seperti yang terjadi pada menjelang masa pemilihan kepala daerah. Sebuah kebijakan yang menjadi sorotan publik dan bersifat kontroversial mengenai ambang batas pencalonan kepala daerah. Untuk mengawal kebijakan mengenai putusan Mahkamah Konstitusi (MK) dan revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah 2024, masyarakat Indonesia berbondong-bondong membuat aksi protes berupa unggahan pada akun media sosial Instagram dalam tagar #PeringatanDarurat. Munculnya tagar #PeringatanDarurat ini didasari atas keputusan MK langsung direspon oleh DPR dengan membuat Undang-Undang hanya dalam waktu satu hari saja (Ilhamsyah, 2024) . Pada hari selasa, tanggal 20 Agustus 2024, Mahkamah Konstitusi membuat keputusan untuk mengubah syarat batas pencalonan untuk kepala daerah. Sekarang, partai politik atau kombinasi partai tidak perlu lagi mengumpulkan setidaknya 20 % kursi di DPRD atau 25 % suara sah untuk mendaftarkan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Di samping itu, Mahkamah Konstitusi juga memutuskan bahwa calon Gubernur untuk tingkat provinsi harus berusia 30 tahun pada saat KPU menetapkannya sebagai calon resmi. Namun, pada hari berikutnya, 1 Agustus 2024, DPR memutuskan untuk mengembalikan ketentuan batas partai dalam pencalonan kandidat ke peraturan lama. Sedangkan, usia calon ditetapkan mengikuti keputusan Mahkamah Agung, yaitu 30 tahun pada saat dilantik (Narasi, 2024). Merespon hal tersebut, pada tanggal 21 Agustus 2024 akun Instagram @narasineewsroom, @najwashihab, @narasi.tv, @matanajwa, mengunggah sebuah poster, unggahan tersebut menjadi sebuah tanda dari seruan aksi, lalu menjadi sebuah simbol dari gerakan masyarakat di Instagram. Turun ke jalan dan suara media sosial adalah kombinasi epic (Narasi, 2024).

Sebuah poster burung garuda berlatar biru menghiasi setiap unggahan di Instagram dalam tagar #PeringatanDarurat. Uggahan tersebut diikuti berbagai unggahan ulang oleh masyarakat Indonesia, data per 23 Agustus 2024 terdapat total 1 juta lebih *share* dari ketiga konten yang telah diunggah oleh kolaborasi Najwa Shihab dan media Narasi tersebut. Lambang burung garuda yang dijadikan berwarna biru diiringi dengan berbagai *caption* yang menyertai poster tersebut membuat

peneliti ingin menganalisis secara ilmiah dengan analisis semiotika sosial. Objek kajian semiotik, seperti kajian tentang makna rambu lalu lintas (jalan mendaki, menurun, berkelok, berkerikil, licin, dilarang berhenti, dilarang masuk dan seterusnya.), makna cahaya yang dipancarkan oleh sebuah *traffic light* (merah, kuning, dan hijau), dan makna-makna yang terdapat pada lambang-lambang partai (pohon beringin, ka'bah, matahari terbit, banteng, dan seterusnya) (Suhardi, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, maka poster yang tercipta dalam tagar #PeringatanDarurat termasuk kedalam objek kajian semiotik.

Dalam semiotik, tanda merujuk pada sesuatu yang merepresentasikan atau mencerminkan sesuatu yang lain, yang terdiri dari dua elemen utama yaitu 'ekspresi' dan 'konten' (Heriwati, 2018). Interaksi antara ekspresi dan konten bersifat dinamis, terpengaruh oleh sudut pandang interpretant. Sebagai suatu disiplin keilmuan, yaitu ilmu tentang tanda tentunya semiotika itu sendiri mempunyai prinsip, aturan, dan prosedur keilmuan yang khusus dan baku. Akan tetapi pengertian ilmu dalam ilmu semiotika tidak dapat disejajarkan dengan ilmu alam yang menuntut ukuran matematis yang pasti untuk menghasilkan sebuah pengetahuan objektif, sebagai kebenaran tunggal, melainkan dibangun oleh pengetahuan yang lebih terbuka dalam hal interpretasi. (Victor, 2016). Dengan demikian, tanda tidak pernah sepenuhnya utuh, karena memerlukan interpretasi dan konteks. Dalam kerangka ini, semiotik mempelajari tentang tanda. Dalam ranah semiotik, memahami tanda dan menyelidiki sifat dari keberadaan suatu tanda, serta peran tanda dalam analisis sosial sangatlah penting, karena tanda menyediakan keunikan dan mendukung hubungan-hubungan sosial di dalam masyarakat (Sobur, 2013). Oleh karena itu, Theo van Leeuwen menggunakan istilah "sumber semiotik" sebagai pengganti kata "tanda". Dalam kalimat, sumber semiotik adalah kata. Dengan demikian, kata dianggap sebagai "tanda" dalam konteks semiotika sosial.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen, terdapat elemen-elemen utama dalam analisis semiotika sosial (Leeuwen, 2005), yaitu wacana, jenis, gaya, dan modalitas. Leeuwen menjelaskan wacana sebagai inti untuk memahami bagaimana penggunaan sumber daya semiotika berperan dalam menciptakan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi di dunia. Sementara itu, jenis berfungsi sebagai fokus kajian dan menjelaskan cara tanda dan makna saling dipertukarkan. Gaya berperan penting untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengaplikasikan sumber daya semiotika untuk 'menandakan' jenis, serta untuk mengungkapkan identitas dan nilai-nilai yang mereka pegang dalam proses tersebut. Di sisi lain, modalitas memiliki peran sentral dalam menganalisis bagaimana individu memanfaatkan sumber daya semiotika untuk menentukan nilai kebenaran atau realitas dari representasi yang mereka buat, seperti dalam berkomunikasi, apakah hal tersebut akan dianggap sebagai fakta atau imajinasi, kebenaran atau dugaan yang terverifikasi, dan sebagainya (Leeuwen, 2005: 9).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ilhamsyah, 2024) berjudul "*Analisis Framing Peringatan Darurat pada Akun Instagram Narasi.tv*" mengungkapkan bahwa pada postingan peringatan darurat oleh akun Instagram Narasi.tv, tanda biru pada poster yang menampilkan lambang garuda yang menandakan sebuah konstruksi peringatan darurat demokrasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Mahkamah Konstitusi langsung direspon oleh DPR dengan membuat UU yang dikerjakan dalam satu hari saja, tidak mungkin ada sosialisasi rancangan UU kepada masyarakat dan mustahil terdapat naskah akademiknya.

Penelitian (Papacharissi, 2015) menyoroti bagaimana media sosial, termasuk penggunaan tagar, memfasilitasi pembentukan "jaringan publik" yang memungkinkan ekspresi emosi kolektif dan partisipasi dalam wacana publik selama masa krisis. Mengingat peran krusial tagar dalam memediasi wacana dan respons terhadap krisis sosial dan politik, analisis mendalam terhadap bagaimana krisis direpresentasikan secara visual dalam konteks tagar spesifik seperti #PeringatanDarurat menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika komunikasi krisis di era digital.

Sebuah penelitian lain dengan analisis semiotika sosial teori Theo van Leeuwen (Arianti & Purnama, 2018.) menjelaskan bahwa, Theo van Leeuwen membagi kajiannya menjadi empat bagian untuk menganalisis teks dalam semiotika sosial; (1) Wacana, di dalam wacana terdapat komponen

yang digunakan untuk analisis, yaitu: tindakan, cara, pelaku, penyajian, sumber, waktu, ruang, pengecualian, penataan ulang, penambahan, dan penggantian. Van Leeuwen memanfaatkan genre untuk mendekati pertanyaan “bagaimana” sebuah bentuk komunikasi dalam konteks semiotika sosial. (2) Genre sendiri secara luas berarti ‘jenis teks’. Teks memiliki sifat-sifat yang dapat dikelompokkan ke dalam berbagai jenis. Genre juga dapat dianalisis melalui struktur teks. (3) Gaya, menurut van Leeuwen, mencakup tiga pendekatan gaya, yaitu gaya individual, gaya sosial, dan gaya hidup. (4) Modalitas merujuk pada makna tentang kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan lainnya yang diungkapkan dalam kalimat. Modalitas dalam bahasa dinilai bukan berdasarkan benar atau salah, melainkan pada tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Tingkatan modalitas ini dapat dilihat dari ekspresi dan pilihan kata.

Penelitian ini memiliki persamaan-persamaan mendasar dengan penelitian terdahulu dalam ranah analisis semiotika. Keduanya berakar pada kerangka teoritis Theo van Leeuwen untuk menemukan empat elemen dasar semiotika sosial yang berada dalam sebuah postingan Instagram. Namun, penelitian ini berbeda, perbedaan yang ada yaitu pada variabel penelitian terkait tagar #PeringatanDarurat yang diteliti menggunakan analisis semiotika sosial sehingga konten yang diteliti tidak merujuk pada satu akun Instagram melainkan beberapa akun Instagram yang berada dalam naungan tagar tersebut. Sementara, penelitian terdahulu yang menggunakan variabel tersebut berfokus pada satu postingan akun Instagram.

Dalam konteks akademik, khususnya pada studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian Visualisasi Krisis Sosial dalam tagar #PeringatanDarurat pada Media Sosial Instagram memiliki posisi yang signifikan dan relevan. Hal utama yang relevan adalah dalam kajian semiotika. Penelitian ini menjadi lahan untuk mengaplikasikan teori semiotika, berkontribusi dalam membangun makna krisis sosial. Hal lain yang relevan adalah Bahasa dan Representasi Visual. Bagaimana Bahasa dalam tagar berkolaborasi dengan elemen visual untuk menyampaikan pesan krisis dan pemilihan kata dalam tagar serta *caption* Instagram akan memperkuat atau bahkan mengubah makna visual.

Maka dalam penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis dimensi pokok semiotika sosial yaitu *discourse, genre, style, dan modality* pada unggahan yang berada dalam tagar #PeringatanDarurat. Peneliti ingin melihat sejauh mana dimensi pokok tersebut berpengaruh terhadap pembentukan makna dalam konteks semiotika sosial yang ditimbulkan oleh tagar #PeringatanDarurat. Penelitian mengenai tagar #PeringatanDarurat masih relatif terbatas, terutama dalam konteks semiotika sosial, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada analisis wacana kritis dan analisis framing sehingga terdapat celah pengetahuan yang signifikan mengenai analisis semiotika sosial dalam tagar #PeringatanDarurat menggunakan teori Theo van Leeuwen. Penelitian ini juga mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan melakukan analisis mendalam terhadap konten yang diunggah pada Instagram dalam tagar #PeringatanDarurat dari perspektif semiotika. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada literatur yang ada dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif biasa meliputi pengamatan, wawancara ataupun penelaah dokumen (Ihsana & Urfan, 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode tersebut dipandang sebagai sejumlah pendekatan dan strategi untuk memahami kenyataan, serta langkah-langkah terstruktur untuk menyelesaikan serangkaian hubungan sebab-akibat yang terjadi (Ratna, 2015). Secara epistemologis, dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif, diketahui sebenarnya memiliki banyak perangkat alat analisis, baik itu terhadap yang berbasiskan ‘field’ maupun pada riset yang berbasiskan “teks”. Menurut discourse analysis, semiotika sosial termasuk pada analisis teks (Hasyim & Imran, 2014). Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti juga memanfaatkan kerangka teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna sosial dikonstruksi

melalui representasi visual pada unggahan poster di Instagram dalam tagar #PeringatanDarurat beserta *caption* yang menyertainya.

Maka, mengikuti teori semiotika sosial Theo van Leeuwen menurut *semiotic resource* hal yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data adalah (1) Mengumpulkan objek yang akan menjadi bahan penelitian; dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan melalui *screenshot* konten setiap unggahan yang berada dalam tagar #PeringatanDarurat lalu mengkatalog setiap unggahan tersebut menjadi lima unggahan teratas berdasarkan jumlah disukai terbanyak. (2) Menyelidiki bagaimana unggahan tersebut mendapatkan jumlah disukai terbanyak dan bagaimana orang membicarakan unggahan tersebut sebagai kritik, turut membenarkan dan mengajari. (3) Lima unggahan tersebut dijadikan sebagai sumber daya semiotik terhadap kepentingan kontribusi sumber daya semiotik penelitian baru.

Sesuai dengan *semiotic resource*, peneliti menemukan lima unggahan teratas dalam tagar #PeringatanDarurat, peneliti mengkatalogkan hasil temuan konten tersebut berdasarkan jumlah disukai terbanyak secara berurutan. Berikut merupakan daftar konten yang akan di analisis sesuai dengan Teori Theo van Leeuwen:

Tabel 1. Lima Unggahan teratas dalam tagar #PeringatanDaruratGarudaBiru

No.	Nama Akun Instagram	Jumlah Disukai	Waktu Publikasi
1.	Narasineewsroom, najwashihab, narasi.tv, matanajwa, narasinewsroom	4 juta, per 21 Oktober 2024	21 Agustus 2024
2.	Najwashihab, komunitasnarasi, narasi.tv, matanajwa, narasinewsroom	2 juta, per 21 Oktober 2024	22 Agustus 2024
3.	Narasineewsroom, matanajwa, narasi.tv	704 ribu, per 21 Oktober 2024	22 Agustus 2024
4.	Phosphenebook dan bukusenirupa	17,1 ribu, per 21 Oktober 2024	21 Agustus 2024
5.	Bem_unair dan sospolbemunair	13,3 ribu, per 21 Oktober 2024	21 Agustus 2024

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Selanjutnya, pengujian dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Data yang berupa *screenshot* unggahan Instagram dianalisis secara manual dengan menggunakan teknik analisis konten (Utari, Kartika, Cina, & Beji, 2023). Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana peneliti secara terus-menerus bergerak bolak-balik antara data dan teori untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemunculan sebuah tagar #PeringatanDarurat didasari oleh ketidakpuasan masyarakat Indonesia terhadap putusan Mahkamah Konstitusi mengenai persyaratan pencalonan Kepala Daerah 2024 yang dituangkan dengan unggahan poster di media sosial Instagram. Uggahan tersebut dipelopori oleh kolaborasi Instagram @Najwashihab, @Matanajwa, @Narasi.tv, @Narasinewsroom, @Komunitasnarasi. Dalam unggahan tersebut muncul sebuah poster berwarna biru dilengkapi dengan latar Garuda Indonesia. Poster tersebut diambil dari penggalan video akun Youtube EAS Indonesia Concept yang diunggah pada 22 Oktober 2022. EAS Indonesia Concept adalah saluran YouTube yang mengadaptasi konsep '*Emergency Alert System*' (EAS) dari Amerika Serikat. Mereka membuat video-video yang mensimulasikan bagaimana sistem peringatan darurat nasional akan bekerja jika diterapkan di Indonesia, lengkap dengan tampilan visual dan audio yang khas. Elemen visual dalam sebuah poster biru dengan tagar peringatan darurat dapat membentuk makna yang kuat, terutama

jika dikaitkan dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Warna biru sering kali diasosiasikan dengan ketenangan, kepercayaan, atau bahkan kesedihan dan keputusasaan. Dalam konteks darurat, penggunaan biru bisa menjadi paradoks, menciptakan ketegangan antara harapan akan solusi yang tenang dan realitas krisis yang mendesak. Simbol hadir berupa bayangan burung garuda akan memperkuat pesan darurat tersebut secara visual. Lebih lanjut, makna poster ini akan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial saat ini dimana poster tersebut muncul di tengah ketidakstabilan politik, maka setiap elemen visual akan dibaca melalui lensa konteks politik. Biru bisa melambangkan harapan akan pemulihan atau seruan untuk stabilitas di tengah gejolak politik. Dengan demikian, analisis mendalam terhadap simbol, warna biru, dan ekspresi dalam poster ini, yang dikaitkan dengan kondisi sosial yang mendasarinya, akan mengungkap lapisan-lapisan makna yang kompleks dan dampaknya terhadap audiens.

Simbolisasi dan Ideologi Krisis

Konten pertama adalah konten Instagram yang diunggah dalam akun kolaborasi antara @narasineewsroom, @najawashihab, @narasi.tv, @matanajawa. Konten tersebut diunggah pada tanggal 21 Agustus 2024 dan mendapatkan jumlah disukai sebanyak 4 juta per 21 Oktober 2024. Konten yang diunggah berupa sebuah poster berwarna biru dengan dihiasi sebuah burung garuda sebagai latar dan bertuliskan “PERINGATAN DARURAT” seperti yang tertera pada gambar 1.

(1) *Discourse* (wacana), dalam konten yang diunggah identifikasi wacana yang ditunjukkan oleh pengunggah adalah sebuah poster. Menurut Theo van Leeuwen dalam elemen wacana, sebuah poster termasuk dalam *presentation* atau penyajian. Poster meskipun yang lebih dominan adalah sebuah visual sebenarnya bagian dari sebuah wacana. Karena poster dengan kombinasi gambar, teks, dan tata letak, ikut serta dalam menciptakan sebuah makna. Dalam poster tersebut terdapat ide utama yang ingin disampaikan secara singkat dan jelas, ide utama yang disajikan adalah peringatan darurat yang diberi detail pendukung elemen visual sebuah lambang burung garuda. Dapat dimaknai bahwa negara Indonesia yang dilambangkan melalui burung garuda tengah berada dalam keadaan darurat. Warna adalah salah satu dari yang menghasilkan daya tarik visual, dan kenyataannya warna lebih mempunyai daya tarik pada emosi daripada akal. Orang akan tertarik pada media komunikasi pertama kali pada warna yang dapat mencerminkan suasana hati bagi yang melihatnya (Fatimah, 2020). Sementara, makna hadirnya warna biru tua dalam poster ini menandakan keseriusan, karena biru tua sering diartikan sebagai sebuah warna yang melambangkan ketenangan dan kedalaman, hal ini dapat dimaknai sebagai warna yang dapat menyampaikan pesan serius dan profesional serta membutuhkan pemikiran yang mendalam.

(2) *Genre* (tipe), poster tersebut merupakan sebuah poster deklaratif, dalam hal ini poster digunakan sebagai sebuah seruan aksi yang digaungkan oleh media narasi kepada masyarakat atas keresahan yang tengah terjadi usai penetapan ambang batas kepala daerah pada 21 Agustus 2024.

(3) *Style* (gaya), style yang terdapat dalam unggahan tersebut yaitu *social style*. Karena poster tersebut ditujukan untuk seluruh masyarakat agar turut serta dalam mengawal sebuah keadaan darurat dari demokrasi Indonesia.

(4) *Modality* (modalitas), poster tersebut termasuk kedalam modalitas deontik dengan tingkatan tinggi karena menunjukkan pandangan pembicara dalam hal ini yakni media narasi terhadap peristiwa peringatan darurat dan sebagai sebuah perintah kepada masyarakat untuk turut serta mengawal aksi peringatan darurat ini.



Gambar 1. Peringatan Darurat Garuda Biru
(Sumber: Instagram @narasineewsroom, 2024)

Tagar sebagai Tindakan Sosial

Konten kedua adalah konten Instagram yang diunggah dalam akun kolaborasi antara @najwashihab, @komunitasnarasi, @narasi.tv, @matanajwa, @narasinewsroom. Konten tersebut diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 dan mendapatkan jumlah disukai sebanyak 2 juta per 21 Oktober 2024. Konten yang diunggah pada gambar 2, berupa sebuah *reels* Instagram dengan durasi video selama 03 menit 03 detik, berisikan pemaparan alasan mengapa peringatan darurat ini terjadi. *Caption* yang tertuang dalam unggahan tersebut sebagai berikut; **“Kalau kalian melihat poster berwarna biru dengan tulisan PERINGATAN DARURAT, ini memang darurat. Teman-taman, ini perlu kita sebarkan. Pertama, karena kita marah, dan berhak untuk itu. Kedua, supaya sebanyak-banyaknya orang tahu apa yang terjadi di Gedung DPR bukan rapat untuk kepentingan rakyat. Presiden dan DPR harus menghentikan segala upayanya menentang Putusan Mahkamah Konstitusi”.**

(1) *Discourse* (wacana), dalam konten yang diunggah berupa elemen *manners* atau cara. Dengan melibatkan daya tarik emosional yang tertuang dalam video, berisikan argumen logis mengapa masyarakat Indonesia berhak marah atas apa yang terjadi di dalam gedung DPR bukan rapat untuk kepentingan rakyat melainkan kepentingan sejumlah golongan tertentu.

(2) *Genre* (tipe), dalam video yang diunggah menyajikan sebuah *caption* yang tertuang. Teks dalam *caption* tersebut termasuk ke dalam teks persuasif. Teks ini bertujuan untuk membujuk pembaca atau pendengar agar melakukan tindakan tertentu, yaitu menyebarkan informasi tentang situasi darurat yang dijelaskan dan ikut serta dalam upaya menentang keputusan Mahkamah Konstitusi. Bahasa yang digunakan cenderung emosional dan menggunakan kata-kata yang bersifat ajakan atau perintah, seperti "marah", "berhak", "harus". Struktur teks ini menggunakan struktur yang sederhana dan mudah dipahami, dengan kalimat-kalimat pendek dan lugas.

(3) *Style* (gaya), style yang digunakan dalam unggahan tersebut termasuk kedalam *social style* untuk menunjukkan dan menyampaikan nilai-nilai serta identitas kolektif dalam tagar #PeringatanDarurat. Kata "sebanyak-banyaknya" mengacu agar semakin banyak hingga seluruh masyarakat mengetahui apa yang sedang terjadi di Gedung DPR.

(4) *Modality* (modalitas), pada unggahan tersebut modalitas yang hadir adalah modalitas sosial dengan tingkatan tinggi, yang mana seorang Najwa Shihab ingin menyampaikan representasi dari unggahan tersebut kepada masyarakat bahwa kita semua sebagai masyarakat Indonesia harus memiliki solidaritas akan masalah ini dan sama-sama turut serta dan mengambil peran dalam mengawal putusan MK.



Gambar 2. Kawl Keputusan MK

(Sumber: Instagram @najwahab, 2024)

Kontras Visual dan Pesan Emosional

Konten ketiga adalah konten Instagram yang diunggah dalam akun kolaborasi antara @narasinewsroom, @matanajwa, @narasi.tv. Konten tersebut diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 dan mendapatkan jumlah disukai sebanyak 704 ribu per 21 Oktober 2024. Konten yang diunggah pada gambar 3 berupa sebuah *slide foto*, berisikan pemaparan rentetan kekuasaan dalam 1 periode dan mengapa perlu menjaga demokrasi. *Caption* yang tertuang dalam unggahan tersebut sebagai berikut; **“Demokrasi Indonesia saat ini berada dalam keadaan darurat. Tiga pilar demokrasi kini sudah dalam keadaan rawan. Reot dan nyaris runtuh. Atas rentetan kejadian yang terjadi dalam kurun satu periode, kini mencatat saja tidak cukup”**.

(1) *Discourse* atau wacana yang tergambar pada unggahan Instagram narasinewsroom tersebut adalah elemen *times* atau waktu. Uggahan tersebut menunjukkan rentetan waktu dimulai dari karir politik Jokowi tahun 2004, satu periode membangun dinasti politik, hingga konflik kepentingan keluarga Joko Widodo. Semua waktu tertuang secara jelas dan terperinci. Wacana waktu ini menjelaskan peristiwa masa lalu untuk memahami apa yang terjadi di masa kini.

(2) *Genre* (tipe), tipe teks yang tertuang dalam *caption* didalam unggahan *slide foto* tersebut adalah teks opini. Uggahan Instagram tersebut menyampaikan pendapat atau pandangan penulis mengenai kondisi demokrasi di Indonesia saat ini. Menyatakan bahwa demokrasi Indonesia sedang dalam keadaan darurat dan tiga pilar demokrasi sedang rawan. Teks ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga interpretasi penulis terhadap fakta tersebut. Narasinewsroom berusaha meyakinkan pembaca dengan cara menyajikan penggunaan bahasa yang persuasif, data, contoh, dan argumentasi logis. *Caption* tersebut juga memiliki struktur yang jelas; yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berisi pernyataan pendapat mengenai demokrasi Indonesia yang tengah berada dalam keadaan darurat, isi berisikan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut yang menyatakan bahwa tiga pilar demokrasi telah berada dalam keadaan rawan, dan penutup berisi kesimpulan rentetan peristiwa yang telah terjadi dalam satu periode kekuasaan Joko Widodo.

(3) *Style* (gaya), unggahan Instagram ini tetap menggunakan *social style*, hal ini terlihat dari bagaimana kalimat “kini mencatat saja tidak cukup” dituangkan dalam caption yang dapat dimaknai sebagai seruan kepada masyarakat Indonesia mencatat saja tidak cukup, perlu turut andil dalam menjaga keutuhan demokrasi dan mengawal keputusan Mahkamah Konstitusi agar mendapatkan putusan yang seadil-adilnya.

(4) *Modality* (modalitas), maka modalitas yang digunakan dalam unggahan ini berupa modalitas apresiatif tingkatan tinggi. Karena, unggahan tersebut menjadi bahan evaluasi yang

diberikan oleh media Narasi kepada Pemerintahan yang disebarluaskan kepada rakyat agar dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia.



Gambar 3. Tiga Pilar Demokrasi Runtuh
(Sumber: Instagram @narasineWSroom, 2024)

Ekspresi Kritik Seniman

Konten keempat adalah konten Instagram yang diunggah dalam akun kolaborasi antara @phosphenebook dan @bukusenirupa. Konten tersebut diunggah pada tanggal 22 Agustus 2024 dan mendapatkan jumlah disukai sebanyak 17,1 ribu per 21 Oktober 2024. Konten yang diunggah pada gambar 4 berupa 7 slide foto, berisikan berbagai macam poster kritik secara tersurat kepada pemerintahan. *Caption* yang tertuang dalam unggahan tersebut sebagai berikut; **“Akan tiba waktunya untuk...”**.

(1) *Discourse* atau wacana, dalam konten yang diunggah di akun Instagram @phosphenebook dan @bukusenirupa adalah elemen *presentation*. Dapat di lihat dari 7 poster yang diunggah merupakan cara penyajian kritik seniman terhadap kebijakan pemerintah dalam aksi peringatan darurat yang sedang terjadi. Penyajian kritik tersebut tertuang menggunakan media visual yang berbeda-beda dalam setiap slide yang terunggah.

(2) *Genre* (tipe), dalam tujuh poster yang ada, tipe yang terkandung dalam ketujuh poster tersebut adalah poster persuasif. Karena semua poster tersebut berisikan ajakan dari sudut pandang sebagai seniman untuk mengambil bagian dalam menentang kebijakan politik dan melawan adanya politik dinasti. Seperti pada slide foto kedua, terdapat sebuah poster berwarna putih dengan tulisan hitam bertuliskan “SENIMAN, SENIMAN, SENIMAN, BIKIN, BIKIN, BIKIN, NYALAKAN DI JALAN!!! DI MANA PUN!!!”. Pengulangan kata dalam poster tersebut memperkuat sebagai sebuah keyakinan dari para seniman agar tidak lengah sedikitpun terhadap aksi peringatan darurat.

(3) *Style* (gaya), gaya dalam unggahan tersebut termasuk kedalam *social style*, karena para seniman termasuk kedalam masyarakat sosial yang berhak untuk mengkritisi setiap kebijakan pemerintah dan menjaga keutuhan demokrasi bangsa Indonesia.

(4) *Modality* (modalitas), modalitas yang terkandung dalam poster tersebut merupakan modalitas deontik tingkatan tinggi karena berisikan perintah. Seperti pada frasa yang tertuang di gambar 4, “SUDAH, SUDAH WAKTUNYA, WAKTUNYA SUDAH TIBA” pengulangan frasa tersebut menunjukkan perintah bahwa sudah waktunya tiba untuk para seniman turun dan menekankan pesan yang ingin disampaikan yakni menjadi bagian untuk menjaga keutuhan demokrasi Indonesia dari kebijakan yang kurang tepat dari pemerintah untuk rakyatnya.



Gambar 4. Seniman Bergerak
(Sumber: Instagram @phosphenebook, 2024)

Signifikansi Simbolis Kedaulatan

Konten kelima adalah konten Instagram yang diunggah dalam akun kolaborasi antara @Bem_unair dan @sospolbemunair. Konten tersebut diunggah pada tanggal 21 Agustus 2024 dan mendapatkan jumlah disukai sebanyak 13,3 ribu per 21 Oktober 2024. Konten yang diunggah pada gambar 5 beserta *Caption* yang tertuang dalam unggahan tersebut sebagai berikut; “**DARURAT KEAMANAN INDONESIA DIJAJAH OLIGARKI BEROTAK CULAS, KEDAULATAN RAKYAT DIPERMAINAKAN, MAKA KITA SEGENAP RAKYAT INDONESIA JANGAN DIAM, LAWAN.**”

(1) *Discourse* atau wacana, elemen wacana yang dihadirkan dalam poster tersebut berupa elemen *actors*. Menurut pengunggah yakni bem unair Indonesia sedang dijajah oleh oligarki. Kedaulatan dan keamanan rakyat sedang dipermainkan, dalam hal ini yang terlibat yakni “oligarki” kelompok kecil orang kaya yang dianggap korupsi dan tidak peduli pada rakyat.

(2) *Genre* (tipe), tipe teks yang terkandung baik pada poster atupun dalam *caption* yang tertuang adalah teks persuasif. Kata yang hadir dalam poster tersebut menunjukkan makna untuk mengajak atau membujuk pembaca atau pendengar untuk melakukan suatu tindakan, yaitu “lawan”. Kata-kata yang digunakan bersifat emosional dan provokatif seperti “darurat keamanan”, “dipermainkan”, dan “lawan” untuk membangkitkan semangat perlawanan. Bahasa yang digunakan cenderung lugas, tegas, dan bernada tinggi untuk memberikan kesan mendesak dan penting.

(3) *Style* (gaya), style yang digunakan dalam unggahan tersebut termasuk kedalam *social style*, yang ditunjukkan melalui frasa “kedaulatan rakyat” frasa tersebut menunjukkan dari pada rakyat sebagai masyarakat yang terancam kedaulatannya dan sedang dipermainkan oleh golongan oligarki.

(4) *Modality* (modalitas), modalitas yang hadir dalam unggahan tersebut termasuk kedalam modalitas epistemik tingkatan tinggi. Karena menghadirkan tingkat kepastian tanda, juga menghadirkan tingkat keyakinan pembicara dalam hal ini bem unair terhadap kebenaran mengenai kedaulatan rakyat yang sedang dijajah oligarki.



Gambar 5. Indonesia dijajah Oligarki
(Sumber: Instagram @bem_unair, 2024)

Pembahasan

Analisis dimensi pokok menurut teori semiotika Sosial Theo van Leeuwen *yaitu discourse, genre, style, modality* menunjukkan hasil yang beragam namun merujuk pada kekuatan yang sama yakni perlawanan. Pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya keselarasan dengan teori semiotika sosial Theo van Leeuwen yang menyatakan bahwa dalam semiotika sosial memiliki empat dimensi pokok. Temuan mengenai dimensi pokok sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Arianti & Purnama, 2018.) yang juga menemukan teori Theo Van Leeuwen untuk mengidentifikasi ragam wacana, struktur iklan, gaya penyampaian, dan modalitas yang digunakan dalam mengkomodifikasi kata "halal" pada iklan yang merupakan bagian dari elemen visual.

Secara spesifik Analisis terhadap Visualisasi Sosial dalam Tagar #PeringatanDarurat pada Media Sosial Instagram, menunjukkan bahwa *genre* yang terdapat pada caption gambar 1; Peringatan Darurat Garuda Biru, gambar 2; Kawal Keputusan MK, gambar 4; Seniman Bergerak, gambar 5; Indonesia dijajah Oligarki, mendominasi pada genre persuasif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa iklan bertujuan atau berfungsi untuk mempromosikan suatu produk tertentu, pastinya iklan menggunakan kalimat, frase, atau jargon yang persuasif atau dengan kata lain, berupaya merayu para khalayak umum agar membeli, mengkonsumsi, atau mempergunakan produk yang diiklankan tersebut. (Diantirta & Puteri, 2017). Dalam hal ini poster garuda biru berperan sebagai produk untuk mengajak serta menyuarakan seruan aksi.

Perbandingan lebih lanjut menunjukkan hasil penelitian pada dimensi pokok semiotika sosial yaitu, *style*; kelima unggahan tersebut mendapatkan hasil yang sama yakni *social style*. Alasan utama yang terlihat jelas mengapa penggunaan *social style* ini tercipta untuk mengungkapkan kekuasaan dan ideologi. Melalui poster biru tersebut kelompok sosial direpresentasikan dalam media untuk menentang polemik yang sedang terjadi. Berbeda dengan semiotika yang hanya sekedar analisis pada level kebahasaan. Semiotika sosial tidak saja melihat tanda-tanda yang rumit dan padu pada dirinya. Semiotika sosial meletakkan tanda dalam kemungkinan maknanya yang dapat jadi bertingkat, ambigu, memiliki banyak referensi, dan menganggap konteks sosial sebagai ruang yang memiliki pengaruh pada level textual (Meindasari & Nurhayati, 2019).

Media sosial Instagram sebagai aplikasi yang menaungi tagar #PeringatanDarurat berhasil memberikan dampak yang signifikan, dimana tagar tersebut menjadi sebuah seruan yang menyuarakan aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Dalam konteks sosial, tagar #PeringatanDarurat menghasilkan gerakan sosial untuk mengkritik pemerintah dan mengkonstruksi

makna perlawanan. Dalam mencari makna sebuah produk desain visual bisa dengan menggunakan makna representasi (representation meaning), (Isman & Pratama, 2021). Sementara, makna visual dari poster biru berlambangkan burung garuda dapat diartikan sebagai manipulasi visual. Manipulasi dalam penggunaan simbol terjadi karena adanya stereotip baru untuk tujuan tertentu, dimana poster biru dengan berlambangkan garuda tersebut pada akhirnya digunakan oleh masyarakat sebagai simbol dari keadaan darurat, sesuai dengan konten dan *caption* yang tercipta bukan lagi pada keadaan darurat kedaulatan demokrasi saja. Ide mengenai garuda Pancasila ini tidak terlepas dari simbol-simbol sila Pancasila yang hadir di dalamnya. Berbagai visualisasi garuda Pancasila memiliki arti yang dianggap sesuai dengan kepribadian bangsa. (Yonita, Hafiar, & Sani, 2018).

Seluruh unggahan menampilkan tingkatan modalitas yang tinggi, yang mengindikasikan upaya strategis untuk memperkuat kepastian dan kebenaran pesan, serta meyakinkan audiens. Pemaknaan dari setiap tanda yang timbul tentu akan berbeda bagi setiap orang, karena tidak hanya dipengaruhi faktor internal namun juga ikut di dalamnya faktor eksternal dan pengalaman dari seseorang (Dibya, 2013). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi beberapa temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam memahami empat dimensi pokok dari semiotika sosial menurut Theo van Leeuwen.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis yang mendalam mengenai teori semiotika sosial Theo van Leeuwen, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam kelima unggahan yang ada, masing-masing dari unggahan tersebut mengunggah poster yang sama yaitu poster berlambang Burung Garuda Indonesia berlatar warna biru. Menurut teori sosial semiotika Theo van Leeuwen, penggunaan poster ini dapat diartikan menjadi sebuah simbol yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk menciptakan identitas kolektif "rakyat" yang melawan "elite". Simbol yang hadir dari setiap poster yang diunggah oleh kelima akun Instagram tersebut menunjukkan satu makna yang sama merujuk pada asosiasi yang kuat antara Garuda Biru dengan nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan mempertahankan kemurnian demokrasi. Dengan demikian, penggunaan simbol ini bertujuan untuk memobilisasi dukungan massa dan melegitimasi tuntutan politik. Keadaan Darurat yang digaungkan oleh masyarakat dalam tagar #PeringatanDarurat merujuk pada sebuah makna kegantungan demokrasi yang tengah terombang-ambing seakan tidak berharga lagi. Terjadinya pelanggaran kedaulatan rakyat bahwa hak dan suara rakyat tidak dihargai dan sedang dimanipulasi oleh kebijakan yang dilayangkan oleh Mahkamah Konstitusi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang akademis terkhusus studi Bahasa Indonesia meliputi linguistik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Untuk penelitian mendalam dalam bidang semiotika, disarankan untuk mengkombinasikan analisis semiotika sosial van Leeuwen dengan wawancara mendalam terhadap audiens, guna memahami bagaimana mereka menginterpretasikan dan merespon representasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adninta, A., Rusydi S, B., Falcao, F., & Amalia, P. C. (2024). Hubungan Parasosial Komunitas Virtual Budaya Populer K-Pop dengan Calon Presiden Anies Baswedan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 305–316. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4148>
- Cahyono, M. R. (2021). Fungsi komunikasi dan motivasi pengguna tanda tagar (#) di media sosial Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 191–210. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.7998>
- Diantirta, B., & Puteri, Y. (2017.). *ANALISIS SEMIOTIK PADA IKLAN-IKLAN AQUA DI MEDIA TELEVISI. PARAMASA STRA : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 4(1) 162-163 <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Dibya, I. (2013). *ANALISIS SEMIOTIKA LOGO PARTAI NASDEM DALAM TAYANGAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT DI MNC TV*. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(4), 322–323.

- Fatimah, S. (2020). *IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)*. TallasaMedia.
- Ghiffary Isman, F., Johari, A., & Pratama, G. (2021). ANALISA SEMIOTIKA SOSIAL PADA IKLAN AQUA VERSI BILLBOARD A B S T R A K A R T I C L E I N F O. *JURNAL UPI FINDER* 2(1), 3-4 <https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056>
- Hasyim, O., & Imran, A. (2014). SEMIOTIKA SOSIAL SEBAGAI ALAT ANALISIS TEKS DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI KUALITATIF. *INSANI*, 1(1) 2-10.
- Heriawati, H. S. (2016). SEMIOTIKA DALAM PERIKLANAN. *Jurnal Pendhapa*, 1(1), 59-68.
- Ihsana, N. W., & Urfan, N. F. (2024). Mitos Kepercayaan Dalam Budaya Jawa Pada Film Primbom. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 201–214. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3970>
- Ilhamsyah, M. R. (2024). ANALISIS FRAMING PERINGATAN DARURAT PADA AKUN INTAGRAM NARASI.TV. *AL-Muttaqin In Sosial dan Ekonomi*. 5(2), 209-216.
- Kaendung, E., Pangemanan, F., & Undap, G. (2021). Implementasi Kebijakan Tentang Rencana Induk Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Manado. *JURNAL GOVERNANCE*, 1(2), 2021.
- Leeweun, T. van. (2005). *Introducing Social Semiotics*. Routledge.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). MAKNA BATIK SIDOMUKTI SOLO DITINJAU DARI SEMIOTIKA SOSIAL THEO VAN LEEUWEN. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 57-67
- Narasi, (2024). *Apa Maksud Unggahan “Peringatan Darurat” dan Hubungannya dengan Putusan MK?* Diakses dari <https://narasi.tv/read/narasi-daily/apa-maksud-unggahan-peringatan-darurat-dan-hubungannya-dengan-putusan-mk>
- Nuswantara, G, N. (2019). VISUALISASI TAGAR DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough). *JURNAL DEKAVE* 12(2), 21-34.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan aplikasi penelitian kualitatif bidang pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media
- Tahir, Arifin. (2018). *Kebijakan Publik dan Good Governancy*. UNG Press.
- Utari, S. A., Kartika-Ningsih, H., Cina, P., & Beji, K. (2023). *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Penggunaan foto pada latihan membaca dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing: pendekatan semiotika sosial*. 5, 100–113. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6010>
- Victor, P. (2016). ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN COVER ALBUM “BLACK MARKET LOVE” DARI BAND SUPERMAN IS DEAD 15(1), 1-85.
- Yonita, L., Hafiar, H., & Sani, A. (2018). KONSTRUKSI MAKNA NASIONALISME PADA DESAIN UANG RUPIAH KERTAS. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 13-28